

## SIMBOLISME QS. AL-FATIAH DALAM TRADISI PENANAMAN ARI-ARI BAYI DI MASYARAKAT BOMBANA

Nurul Hidayanti<sup>1</sup>, Muh Ikhsan<sup>2</sup>,  
<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

e-mail: <sup>1</sup>[hidayantinurul1198@gmail.com](mailto:hidayantinurul1198@gmail.com) , <sup>2</sup>[muhikhsan.72@gmail.com](mailto:muhikhsan.72@gmail.com)

### Abstract

This study examines the tradition of burying a newborn's placenta using torn pieces of QS. Al-Fatihah, practiced by the community in Watu-Watu Village, Lantari Jaya Subdistrict, Bombana Regency. This tradition is carried out by a ritual leader known as *pak sandro*, who recites QS. Al-Fatihah throughout the burial process. The study aims to: (1) analyze the practice of placenta burial using QS. Al-Fatihah, (2) explore the contribution of the functional reception of the Qur'an to the development of the tradition, and (3) understand the impact of this tradition on the community. The research employs a qualitative approach, utilizing primary and secondary data sources. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis is conducted descriptively. The findings reveal that this tradition has been passed down through generations, involving a ritual process that includes recitation of QS. Al-Fatihah and wirid by *pak sandro*. The torn pieces of QS. Al-Fatihah used in the ritual are typically handwritten verses 1–7. Although not practiced by all members of the village, for those who do, QS. Al-Fatihah serves as a prayer, aligning with the meaning of its verses. This tradition reflects an interplay between the teachings of the Qur'an and local culture, maintaining its relevance amidst modernity.

**Keywords:** *Ari Ari, Qs. Al Fatihah*

### Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tradisi penanaman ari-ari bayi menggunakan sobekan QS. Al-Fatihah yang dilakukan masyarakat Desa Watu-Watu, Kecamatan Lantari Jaya, Kabupaten Bombana. Tradisi ini dilaksanakan oleh *pak sandro* dengan melibatkan pembacaan QS. Al-Fatihah selama proses penanaman. Penelitian bertujuan untuk: (1) menganalisis praktik tradisi penanaman ari-ari dengan QS. Al-Fatihah, (2) mengeksplorasi kontribusi resepsi fungsional Al-Qur'an terhadap pengembangan tradisi, dan (3) memahami dampak tradisi tersebut bagi masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, dengan proses ritual yang mencakup pembacaan QS. Al-Fatihah dan wirid oleh *pak sandro*. Sobekan QS. Al-Fatihah yang digunakan berupa tulisan tangan ayat 1–7. Tradisi ini tidak dilakukan oleh seluruh masyarakat desa, namun bagi yang melaksanakannya, QS. Al-Fatihah berfungsi sebagai doa, selaras dengan makna ayat-ayatnya. Tradisi ini mencerminkan interaksi antara ajaran Al-Qur'an dan budaya lokal yang tetap relevan di tengah modernitas.

**Kata Kunci:** *Ari-Ari, Qs. Al-Fatihah*

### A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam kepulauan dengan beraneka ragam suku, ras dan budaya. Dan di setiap pulau dan suku bangsa memiliki budaya dan tradisi yang

berbeda beda maka dengan adanya perbedaan sehingga tercipta ciri has dan tatacara pelaksanaan yang berbeda beda.

Tradisi kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tradisi lokal yang terjadi terutama pada masyarakat desa khususnya pada desa Watu Watu masih mempertahankan tradisi yang ada pada masyarakat yang hingga saat ini masih di lakukan seperti penanaman ari-ari menggunakan sobekan QS. Al-Fāṭīhah sebagai mana tradisi ini perlu dipertahankan sebagai bentuk kemanusiaan.

Keberagaman pada masyarakat merupakan sunnahtullah dan juga sebagai pertanda atas kebesaran Allah SWT bebagaimana dalam firmanNya Qs Al-Hujurat ayat 13:

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Qs Al-Hujurat [49]: 13)*

Dari ayat diatas dapat kita fahami bahwa adanya perbedaan suku ras, budaya hingga tradisi yang harus dilestarikan namun tidak lepas dari syariat islam, tindakan dan perbuatan yang di atur dari leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya hingga saat ini masih di lestarikan, dalam kehidupan manusia seperti adanya tradisi penanaman ari ari. Yang dimana di ketahui bahwa manusia memiliki 3 tahap dalam kehidupannya di lahirkan, menikah, dan kematian oleh karena itu dapat di lihat betapa kuasanya Allah dalam menciptakan manusia.

Dalam firman Allah di dalam surah Al-Mu'minun[23] 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ (١٢) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤) .

Terjemahan

*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Al-Mu'minun (12) Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Al-Mu'minun (13) Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. Al-Mu'minun (14)*

Dapat dilihat kebesaran Allah SWT dalam menciptakan manusia adalah ciptaan Allah swt yang paling sempurna. Di dalam Islam dikatakan bahwa Allah swt menciptakan manusia dari tanah, kemudian menjadi nutfah, alaqah, dan mudgah hingga pada akhirnya jadilah makhluk Allah swt yang paling sempurna dari ciptaan Allah swt yang lainnya yakni manusia.

Allah menciptakan manusia denga begitu rapi maka harus memuliakan manusia, ketika manusia lahir ke mukabumi maka ada yang dinamakan ari ari yakni biasa disebut sebagai saudara bayi karna ari arilah yang bersama dengan bayi ketika berada dalam kandungan hingga bayi di lahirkan kedunia maka dari itu ari ari di desa watu watu di kubur dengan disertai QS. Al-Fāṭīhah.

Ari ari merupakan organ dalam kandungan pada masa kehamilan. Pertumbuhan perkembangan ari-ari penting bagi pertumbuhan dan perkembangan janin. Fungsi dari ari-ari adalah untuk memutar antara peredaran darah ibu dan janin, serta produksi hormone. Ari-arimanusia menghubungkan ibu dan bayinya secara fisik. (Humairoh & Mufti, 2021). Masyarakat Indonesia menyebut plasenta dengan beragam nama. Ada yang menyebutnya dengan nama ari-ari, tembuni, erung dan masih banyak lagi. Hal ini tak lain karena Indonesia terdiri dari kurang lebih 500 suku bangsa (ethnic group) dengan ciri bahasa dan budayanya yang berbeda. (marsali, 2016) Oleh karena itu perbedaan dalam hal penamaan Ari-ari adalah hal yang wajar. Yang menjadi tidak wajar adalah jika masyarakat memiliki kepercayaan-kepercayaan yang menyimpang mengenai Ari Ari.

Beragam perlakuan khusus orang tua terhadap plasenta bayi di Indonesia menandakan bahwa Indonesia adalah masyarakat yang plural, masyarakat yang majemuk. (sadili, 1993) Dari Kemajemukan masyarakat Indonesia maka terciptalah suatu budaya. Menurut Marvin Harris budaya adalah pola tingkah laku yang tidak bisa lepas dari ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu, seperti adat-istiadat. (nasrullah, 2018)

Tradisi suatu masyarakat khususnya masyarakat pedesaan bahwa suatu adat erat kaitannya dengan kepercayaan yang seringkali dikaitkan dengan simbol-simbol tertentu. Dari simbol-simbol itulah yang kemudian memunculkan makna tertentu di dalamnya. Begitu juga yang terjadi di Desa Watu Watu, Sebagian besar masyarakat setempat masih melakukan penguburan pada ari ari bayinya sebagai suatu tradisi dari nenek moyang yang mereka lestarikan dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di sana sampai saat ini. (RASID, 2021)

Kabupaten Bombana, khususnya masyarakat di Desa Watu Watu, plasenta lebih dikenal dengan sebutan Ari-ari ini berperan penting dalam proses kehamilan dikarenakan Ari-ari adalah organ tubuh yang menghubungkan antara ibu dengan bayi. Karena perannya yang penting pada janin saat berada dalam kandungan maka keberadaan Ari-ari setelah bayi lahir pun di Desa Watu Watu diperlakukan secara istimewa dengan cara dikuburkan

Tradisi melakukan penguburan pada Ari-ari bayi di Desa Watu Watu bukan Hanya memasukkan Ari-ari bayi begitu saja kedalam tanah dan ditutup kembali menggunakan tanah. Tapi penguburan Ari-ari di Desa Watu Watu memiliki tata cara yang hampir sama layaknya mayat yang hendak dikubur. Namun, sebelum Ari-ari dikubur benda-benda tertentu terlebih dahulu harus dimasukkan bersama Ari-ari bayi sebelum di kuburkan terlebih dahulu untuk di berikan do'a-do'a seperti membacakan Qs Al-Fātiḥah dan surah Al-Ikhlās doa doa lainnya lalu kemudian dikuburkan.

Masyarakat setempat memasukkan berbagai macam benda bersama dengan Ari-ari bayinya dengan harapan-harapan tertentu kepada sang bayi. Pada hakikatnya, melakukan penguburan terhadap anggota tubuh yang terpisah dari badan manusia diperbolehkan di dalam Islam begitu juga dengan Ari-ari. Melakukan penguburan atau penanaman pada Ari-ari bayi dengan maksud memuliakan umat manusia sebagaimana anggota tubuh manusia lainnya adalah boleh jika dilakukan tanpa disertai dengan keyakinan-keyakinan yang lain. (Gus Arifin, 2018) Namun sebaliknya, masyarakat di Desa Watu-watu melakukan penguburan pada Ari-ari bayi mereka dengan menyertakan berbagai macam benda ketika melakukan penguburan Ari-ari bayi. Selain masyarakat meyakini Ari-ari sebagai saudara kembar bayi, masyarakat juga meyakini memasukkan benda-benda tertentu bersama Ari-

ari bayi saat dikuburkan adalah baik dan dapat mendatangkan hal yang baik juga bagi kehidupan si bayi di dunia. Seperti menyertakan sobekan ayat Al-Qur'an seperti Qs Al-Fāṭīḥah pensil/pulpen, buku atau kertas, paku, silet, pecah beling, dan lain-lain. Namun disini yang bermacam-macam, yang diharapkan dapat memberi makna yang baik pada seorang bayi.

Oleh karena itu, dari uraian latar belakang masalah di atas, yang berawal dari rasa penasaran penulis, Terhadap sobekan Ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Fāṭīḥah dalam penguburan Ari-ari bayi, sehingga dari rasa penasaran itu penulis tertarik untuk menawarkan satu tema mengenai Ari-ari, Pada tugas akhir penulis dan berhasil diterima dengan judul: "Penanaman Ari-ari Anak Bayi dengan Menggunakan Sobekan Ayat Al-Qur'an Di Kalangan Muslim di Desa Watu-watu Kabupaten Bombana.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang dilakukan oleh peneliti dengan mendapatkan data informasi sebagai pemenuhan tujuan dari penelitian tersebut (huda & Albadriyah, 2020, hal. 40-45). Fokus penelitian ini adalah pengembangan dalam diskursus Resepsi fungsional al-Qur'an yang di praktikan oleh masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan paradigma dekonstruktif (Rofiq, 2004), (Amir, 2022), (Yunus, 2021), (Mansur, 2008), (Fauzi, 2019) serta para peneliti Studi *Living Qur'an* lainnya dengan menyimpulkan bahwa melembaganya resepsi tentang tradisi penanaman ari-ari anak bayi di desa watu-watu saat ini merupakan bagian dari pengaruh perkembangan fenomologi dan sosiologi yang selalu mengitari kehidupan mereka. Sehingga memberikan suatu media baru dalam menyampaikan konteks makna al-Qur'an ditengah masyarakat muslim saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari paksandro dan masyarakat. Dikatakan demikian karena kajian ini berusaha menggali sebuah informasi akan fenomena resepsi al-Qur'an di kalangan Masyarakat (Nurin, 2020). Maka metode yang digunakan adalah *Living Qur'an*, yaitu peneliti berusaha memberikan penjelasan dengan melakukan peninjauan melalui analisis di. Kalangan masyarakat desa watu-watu Peneliti melakukan pendekatan sosio-fenomenologis yaitu berdasarkan fenomena- fenomena yang terjadi di desa watu-watu. Serta perlu ditinjau kembali dari segi keilmuan al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini lebih menekankan pada resepsi Qs. *Al-Fāṭīḥah*/1:1-7 sebagai doa untuk anak pemilik ari-ari.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **C.1. Transmisi Dan Transformasi Penanaman Ari-Ari**

Budaya merupakan salah satu proses yang berkaitan dengan enkulturasi. Transmisi budaya adalah ketika nilai-nilai budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana halnya yang di lakukan oleh paksandro pada tradisi yang melibatkan Qs Al-Fāṭīḥah/1:1-7 untuk menanam ari ari anak bayi tradisi ini sudah ada sejak lama dan sampai sekarang masih terjaga karena adanya transmisi pada tradisi ini. Adapun transmisi dari praktek ini yakni proses penanaman ari ari para terdahulu menanam ari-ari hanya memasukkan ari-ari dengan sobekan Qs Al-Fāṭīḥah/1:1-7 ke dalam suatu wadah kemudian di kubur dan diberikan penerang di malam hari.

Transformasi atau perubahan lainnya terdapat pada perbedaan dengan halnya paksandro saat ini yang tengah mempraktekkan tradisi terdahulunya bukan hanya menanam ari-ari dan sobekan Qs Al-Fāṭīḥah/1:1-7 namun juga dengan membacakan Qs Al-Fāṭīḥah yang dimana tokoh paksandro membacakan Qs Al-Fāṭīḥah sebanyak 3 kali sebelum menanam ari ari namun Riwayat yang paksandro jadikan sebagai landasan menjelaskan bahwa Qs Al-Fāṭīḥah di bacakan atau mewiridkan nya sebanyak 3 kali menurut tokoh pak sandro mengapa ia hanya membacakan Qs Al-Fāṭīḥah sebanyak 3 kali dan membacakan beberapa do'a dan wirid sebelum menanam ari-ari tersebut. dalam tradisi ini paksandro mengatakan bahwa Qs Al-Fāṭīḥah mempunyai keberkahan yang mampu membuka segala apa yang telah di niatkan untuk anak yang akan hidup di dunia

Surah Qs Al-Fāṭīḥah merupakan surah pertama yang ada didalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 7 ayat ayat 1 sampai 4 berisi puji pujian terhadap Allah dan ayat ke 5 hingga akhir berisi permohonan dan doa Qs Al-Fāṭīḥah termasuk golongan surah makkiyyah karena diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW, melajukan hijrah ke Madinah. Dinamakan Surah QS. Al-Fāṭīḥah termasuk ulumul kibat (ibu kitab) yang seluruh isi kandungan al-Qur'an telah di jelaskan dalam karena keseluruhan dari isi surahnya memiliki makna pada ayat pertama yakni basmalah yang mengandung maha pengasih dan maha penyayang, adapun tema tema dari surah Qs Al-Fāṭīḥah yakni tauhid, keimanan kepada Allah janji dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir serta pelaku kejahatan, tentang ibadah, kisah seseorang yang beruntung karena taat kepada Allah dan sengsara karena mengingkarinya semua telah terkandung di dalam QS. Al-Fāṭīḥah (Muhammad, 2016). Disebutkan bahwa sebab turunnya Surah QS. Al-Fāṭīḥah ketika Rasulullah sendiri beliau sering kali mendengar suara dari arah belakang memanggilnya rasul bersabda "ya Muhammad, ya Muhammad, ya Muhammad" mendengar suara itu rasul pun lari. Kemudian waraqah menjawab "jangan engkau berbuat begitu. jika engkau mendengar suara itu tetap tenanglah, sehingga dapat mendengar apa lanjutan dari perkataan itu. Dan rasul pun menuruti perkataan waraqah hingga beliau kembali menemuinya lalu berkata. Beliau mendengar suara tersebut kembali terdengar "ya Muhammad katakanlah

Rasulullah membaca Qs Al-Fāṭīḥah hingga selesai. Waraqah berkata ternyata Rasulullah mendengar Qs Al-Fāṭīḥah dari ayat 1 sampai dengan ayat 7 (al-Qurṭubī 2014).

Diantara sunnahnya mengubur ari-ari bayi yang baru lahir sebagaimana di sunnahnya membungkus dengan kain kafan lalu mengubur setiap bagian tubuh manusia yang terpotong saat manusinya masih hidup seperti tangan, kuku, rambut, gumpalan darah, ari-ari dan semisalnya. begitu pula halnya dengan ari-ari yang berasal dari dalam tubuh manusia maka disunnahkan untuk di kubur.

Hadis atau riwayat yang di jadikan landasan untuk melakukan praktek atau tradisi yang menggunakan Qs Al-Fāṭīḥah yaitu riwayat dari syekh Muhyiddin Ibnu Arabi, ia berkata jika "barang siapa yang memiliki hajat, sebaiknya ia membaca surah Qs Al-Fāṭīḥah sebanyak 40 kali setelah sholat magrib dan sholat sunnahnya" dan jangan meninggalkan tempat duduknya hingga QS. Al-Fāṭīḥah selesai di baca setelah itu maka selanjutnya ajukan permohonan kepada Allah insyaallah hajatnya akan segera di kabulkan

Juga Qs Al-Fāṭīḥah sebagai ulumul Qur'an merupakan surah yang memiliki manfaat untuk dikabukannya doa dan barangsiapa yang memanjatkan doa hendaknya lebih dahulu membaca QS. Al-Fāṭīḥah

Sebagaimana orang tua berhajat untuk anaknya yang akan hidup panjang umur di jauhkan dari segala hal yang dapat mendatangkan kemudhorotan, maka dengan ini masyarakat desa Watu Watu melakukan tradisi yang melibatkan QS. Al-Fāṭīḥah sebagai doa untuk perantara terkabuknya hajat keinginan untuk sang buah hati. Hukum sunnah menanam ari-ari anak bayi dari Āisyah

*“Nabi memerintahkan untuk mengubur tujuh helai potongan tubuh manusia; rambut, kuku, darah haid, gigi, gumpalan darah, dan ari ari”* (kanzul Umaal No. 18320 dan Al Jami As- shagir Li As- Suyuthi dari Imama Hakim )

Dalam hadis lain yang sama membahas tentang sunnahnya menanam bagian dari tubuh manusia Rasulullah SAW bersabda:

*“Dan disunnahkan mengubur bagian yang terpisah dari orang hidup yang tidak mati seketika atau bagian tubuh yang terpisah dari orang yang diragukan kematiannya seperti potongan tangan pencuri, kuku, rambut, gumpalan darah, serta darah yang keluar pada saat bekam demi memuliakan pemilik potongan tubuh tersebut. (nihai Al-muhtaj, VI/24) fiqh wanita hal 88*

## C.2. Peroses Penanaman Ari Ari Anak Bayi

Dalam konteks tradisi lokal yang ada di Indonesia, khususnya di pulau Sulawesi, tradisi atau praktik semacam ini bukan hal yang baru di jumpai. akan tetapi fenomena tradisi ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang dimana Qs Al-Fāṭīḥah digunakan keluar dari fungsinya yaitu Qs Al-Fāṭīḥah tidak hanya digunakan pada saat menunaikan sholat saja, akan tetapi ada juga yang menggunakan untuk sebagai obat penyembuh dari berbagai macam penyakit, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang penanaman ari ari dengan menggunakan QS. Al-Fāṭīḥah.

Dalam surah Qs. Al-Fāṭīḥah sangat penting karena dalam tradisi ini Qs. Al-Fāṭīḥah. Bukan hanya di gunakan dalam sholat saja namun juga sebagai obat yang dimana Qs Al-Fāṭīḥah di gunakan pula dalam tradisi yakni gunannya sebagai berikut, sobekan Qs. Al-Fāṭīḥah. di masukkan bersamaan dengan ari ari anak bayi, dalam wawancara beliau mengatakan

*“iyaro ari arie narekko elo'ni ri taneng di niakkangi ya makessinngge untuk anakta naruntu toi tu matu ana anae ri linoe, bangsana di taroi kuru'ang QS. Al-Fāṭīḥah. nasaba iya ro surah Al-Fatihah punnai pitu ayat di laleng pitu ayae ro na kandung manenni sininna lisena Al-Qur'ang. iyanna ro niakanggi ananta de'da allupai puanna de'na allupai agamana sholeh atau sholehah maccai ma baca quruang macca i massikola, de to makkotu engkasi na lebbi manfaatnya iyaro QS. Al-Fāṭīḥah. sininna anak anak purae utaneng ari arinna degaga pi madongo manngaji macca maneng alhamdulillah iyanna ro pentinna nia e untuk ana anatta ri linoe” Sininna ana e purae ditaroi QS. Al-Fāṭīḥah. Narekko makelu kelui bacaiyyang bawanni QS. Al-Fāṭīḥah. Di wae nappa painungangi insya Allah masaupajai masemmeng. (wawancara Sbr/laki laki/ 56 tahun/tanggal 29 juli 2023)*

Setelah wawancara di atas maksud dari wawancara tersebut yaitu: Ari ari ketika hendak di tanam harus di niatkan yang baik baik untuk anak yang kemudian akan hidup di dunia seperti di berikan sobekan QS. Al-Fāṭīḥah. karna surah tersebut memiliki tujuh ayat

yang mengandung semua isi kandungan Al Qur'an itulah di niatkan untuk anak-anak agar menjadi anak yang tidak lupa akan tuhan dan agamanya sholeh atau sholehah pandai dalam membaca al-qur'an pandai sekolah dan lain-lain, semua anak-anak yang pernah di taman air arinya menggunakan QS. Al-Fatihah, dalam sabda Rasulullah alhamdulillah itulah pentingnya niat untuk anak yang akan hidup di dunia. Dan salah satu manfaat memberikan QS Al-Fatihah yakni ketika anak sakit seperti demam maka bacakan QS Al-Fatihah di gelas yang berisi air lalu diberikan kepada anak untuk di minum lalu tidak lama kemudian sembuh dari demam atau demamnya turun sembuh.

Peneliti mewawancarai salah satu warga yang berinisial AH untuk mengetahui bagaimana caranya menemukan sobekan QS. Al-Fatihah

*“Dulu waktu istri saya mengandung sembilan bulan maka tugas ku mencari sobekan QS. Al-Fatihah, biasa di temukan di TPA, TPQ atau di masjid, bisa juga di madrasah. Jika tidak ada mencari ke madrasah terdekat di sana mendapatkan sobekan surah tersebut. Tidak langsung merobek Al Qur'an begitu saja tapi klo tidak ada juga di dapatkan QS Al-Fatihah boleh ji di tulis tangandi kertas tapi sudah pi berusaha kalo tdk ada pi baru mi bisa di tulis (wawancara/AH/laki laki/34 tahun/14 agustus 2023)*

Wawancara peneliti dengan pak sandro, peneliti menanyakan maksud dari setiap praktik yang beliau kerjakan, beliau mengatakan bahwa:

*“Sebenarnya dalam menanam ari-ari anak bayi yang baru lahir itu ada beberapa macam caranya orang memperlakukan namun cara saya sendiri berbeda dari yang lain. Yakni ketika seseorang datang sama saya meminta tolong untuk di tanamkan ari-ari anaknya maka saya lebih dulu menyuruhnya untuk menyiapkan segala macam kebutuhan seperti cangkul untuk menggali tanah, dengan benda-benda yang saya anggap penting salah satunya yaitu sobekan QS. Al-Fatihah, memiliki keberkahan yang mampu membuka atau mengawali bacaan yang ada di setiap surah dalam Al Qur'an, kemudian disertai dengan niat agar sang pemilik ari-ari tidak lupa akan tuhan. Selain itu ada beberapa benda yang memiliki manfaat diantaranya seperti nasi, garam, silet, paku, pensil atau pulpen, asam, kunyit, tunas kelapa, toples dan lain-lain, setelah itu terkumpul mi semua barang-barang yang saya anggap penting selanjutnya saya menyiapkan ari-ari diatas nampan atau piring namun terlebih dari itu harus di cuci dulu sampai bersih dari kotoran dan sisa-sisa darah yang menempel selanjutnya saya memasukkan mi dulu garam tapi bukan garam sembarangan di pake harus garam kasar trus setelah itu saya masukkan mi ari-ari yang tadi terus saya kasi masuk mi semua benda-benda tadi dengan sobekan QS Al-Fatihah lalu di tutup rapat-rapat, tapi selama saya kerja itu ari-ari saya tdk lepas dari bacaan surah QS Al-Fatihah dengan saya suruh mi orang tuanya itu anak untuk berniat segala hal yang baik-baik kena saya percaya QS Al-Fatihah surah pembuka dan juga Allah akan mengabulkan permohonannya kita kalo banyak membaca QS. Al-Fatihah”(wawancara : sbr/laki laki 56/tahun/22 juli 2023)*

Ungkapan dari pak sandro di atas peneliti dapat melihat bahwa setiap praktek memiliki tahapan dan makna masing-masing seperti yang di katakan ada beberapa benda-benda tersebut memiliki makna tersendiri dalam wawancara peneliti menanyakan apa saja manfaat dan fungsi dari benda-benda tersebut:

*“Kalo fungsinya Terutama itu sobekan QS Al-Fatihah penting sekli karena itu mi sumbernya kita tanam itu ari-ari karna QS Al-Fatihah dipercayai sebagai surah pembuka dan surah yang memiliki banyak makna bukan hanya di gunakan pada saat sholat saja tapi QS Al-Fatihah ini juga sebagai doa jadi itu mi kalo mau mi di tanam tidak berhenti baca itu QS Al-Fatihah sampai selesai di timbun kuburannya klo*

*sudah mi di timbun di bacakan mi doa tapi ada juga doanya khusus, kalo itu benda benda yang lain sebagai pelengkap ji misalnya nasi maknanya supaya anak bayi tidak muda lapar, garam sebagai pengawet, pensil atau buku supaya anak mudah memahami pelajaran klo besar mi. jarum supaya pengelihatanya tajam dan lain lain (wawancara : sbr/laki laki 56/tahun/ 22 juli 2023)*

Peneliti juga mewawancarai paksandro tentang apakah surah Qs Al-Fāṭīḥah saja yang di rujuk dalam penanamana ari ari atau ada surah lain

*“Dalam tradisi ini memang saya menfokuskan sama satu surah saja yakni QS. Al-Fāṭīḥah, kenapa saya hanya menggunakan Qs Al-Fāṭīḥah karena saya percaya bahwa surah Qs Al-Fāṭīḥah itu surah pembuka yang memiliki banyak manfaat salah satunya iyalah dapat dijadikan obat dan do’a jadi sebetulnya menanam ari ari itu juga kita mendoakan anak yang memiliki ari ari itu mi alasanku kenapa saya fokuskan sama Qs Al-Fāṭīḥah saja” (wawancara : SBR/laki laki 56/tahun/ 20 agustus 2023)*

Dalam wawancara di atas pak sandro mengatakan mengapa menggunakan Qs Al-Fāṭīḥah saja dalam melakukan tradisinya karena pak sandro yakin bahwa Qs Al-Fāṭīḥah tersebut bukan hanya berupa tulisan Qs Al-Fāṭīḥah namun memiliki makna dan manfaat seperti obat dan doa selain menanam ari ari juga mendoakan anak bayi yang memiliki ari ari tersebut,

Peneliti mewawancarai masyarakat bagaimana tanggapannya mengenai QS. Al-Fāṭīḥah

*“Dikalangan masyarakat Watu Watu sebagian meyakini bahwa Qs. Al-Fāṭīḥah menjelaskan semua kandungan isi Al Qur’an termasuk pujian kepada Allah dan juga di baca dalam keadaan sholat bukan hanya itu saya juga percaya Qs. Al-Fāṭīḥah digunakan sebagai obat dan do’a maka dari itu saya melakukan tradisi menanam ari ari menggunakan Qs. Al-Fāṭīḥah (wawancara : RW /perempuan 43/tahun/ 20 agustus 2023)*

Dalam wawancara diatas mengatakan bahwa melakukan tradisi penanaman ari ari menggunakan Qs. Al-Fāṭīḥah karna percaya bahwa Qs. Al-Fāṭīḥah memiliki banyak manfaat bukan hanya dibaca pada saat shalat saja.

### **C.3. Resepsi Fungsional Al-Qur’an**

Logika antara Al-Qur'an dan realitas akan menimbulkan pemahaman yang berbeda dari para penafsir dan pada akhirnya akan memperkenalkan wacana dalam ranah pemikiran, serta aktivitas yang secara praktis dalam realitas social. Sebagai umat Islam menanggapi pemahaman yang diperoleh dari Al-Qur'an, dialektika inimenjadi wacana pemikiran untuk semua tindakan mereka. (Junaedi, 2013) Al-Qur'an akhirnya menjadi kitab suci yang wajib dibaca, dipahami dan ditafsirkan. Hal ini karena berbagai ekspresi dan tindakan, bahkan menjadi sesuatu yang bernilai tinggi dan mulia ketika Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang bernilai ibadah. Menurut pengamatan peneliti ketika meneliti tradisi penanaman ari ari yang menyertakan Qs. Al-Fāṭīḥah yang dilakukan oleh Masyarakat di desa Watu Watu, secara umum pemahaman Al-Quran menghasilkan tiga tujuan. Pertama, Al-Qur'an dibaca untuk tujuan ibadah seperti sholat, sehingga mendorong umat Islam untuk membacanya sebanyak-banyaknya. Kedua, Al-Qur'an dibaca sebagai tuntunan dengan tuntunan itu, ditemukan kejelasan makna yang dimaksud oleh lafal teksnya. Ketiga, Al-



Qur'an dibaca sebagai alat pembenaran dengan membuat ayat-ayat tertentu yang dengan pembenaran ini mendukung pemikiran pada waktu tertentu. (Rafiq, 2004)

Selain sebagai sarana ibadah, petunjuk, dan pembenaran, Al Qur'an juga dapat berfungsi sebagai pedoman dan sumber inspirasi. Al-Qur'an juga mendesak setiap pembaca untuk mengembangkan kerangka teologis yang mengungkapkan pemahaman mereka tentang apa yang mereka cari dalam kehidupan sehari-hari.. (Ignaz Goldziher, 2005) Sumber asli digunakan hampir setiap hari pada masa para nabi dan para sahabat karena model bacaan yang disampaikan dengan motif ini, menurut penelitian tentang sejarah awal Islam. (Rafiq, 2014) Ayat-ayat Al-Qur'an pada masa nabi dan para sahabat merupakan salah satu kisah yang dapat di jadikan rujukan dalam konteks hidupan Al-Qur'an di masa nabi dan sahabat contohnya sebagai berikut "ketika Hasan dan Husen menderita sakit, Nabi Muhammad SAW. Merasa sangat cemas, kemudian Allah SWT menurunkan wahyu agar Nabi Muhammad SAW membacakan Qs. Al-Fāṭīhah sebanyak 40 kali ke dalam segelas air kemudian air tersebut di basuhkan pada kedua tangan Hasan dan Husen, kedua kaki mereka serta kepala dan wajah mereka, tidak berapa lama, Hasan dan Husen pun sembuh dari sakit yang di deritanya" dan kisah selanjutnya ada pada sahabat Nabi SAW yang bernama Ibnu Qayyim, ia bercerita "Saya lama bermukim di Mekkah dalam keadaan sakit parah, tidak ada obat atau pun dokter yang saya temukan, kemudian saya bertekad untuk berobat dengan membaca Qs. Al-Fāṭīhah tidak lama kemudian saya mendapati perubahan yang luar biasa, penyakit yang saya derita berangsur-angsur reda dan pada akhirnya saya sembuh total. Karena itulah, saya anjurkan kepada kalian yang menderita penyakit parah supaya berobat dengan Qs. Al-Fāṭīhah"

Fenomena resepsi al-Qur'an di lingkungan masyarakat desa Watu Watu memiliki tempattersendiri kalangan para pengguna yakni tradisi penanaman ari ari yang di lakukan masyarakat

Apresiasi ini bisa dilihat dari pak sandro dan masyarakat yang meresepsikan QS. Al-Fāṭīhah: 1-7 secara fungsional dalam melakukan tradisi yang dipercayai dapat memberikan manfaat baik. Sebagaimana pemaparan dari hasil penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana pengamalan Qs. Al-Fāṭīhah sebagai bagian dari praktik penanaman ari ari anak bayi, menemukan data informasi historisitas terkait pengamalannya dalam melakukan tradisi penanaman ari ari. Selain itu juga penelitian ini dapat memberikan informasi lebihluas terkait ragam bentuk resepsi al-Qur'an terutama dalam lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan fungsi al-Qur'an dariaspek maknanya

Penyebab cara berpikir masyarakat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an juga dipengaruhi oleh pemahaman hadist tentang sunnahnya menanam anggota tubuh manusia yang telah terpisah dari tubuh salah satunya seperti ari ari bayi dengan mejelaskan dari hadist tersebut memiliki relasi dengan tradisi penanaman ari ari menggunakan sobekan Qs. Al-Fāṭīhah sebagai bentuk doa dan harapan orang tua terhadap anaknya.faktanya ini hanyalah mengikuti tradisi yang sudah ada yang mengklaim bahwa tradisi cocok dengan al-Qur'an. Kemudian dalam media sosial yang karena berkembangnya mediasosial juga dapat mempengaruhi penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur'an. Saatini banyak bentuk penafsiran terhadap ayat al-Qur'an yang ditemukan dansudah tersebar luas di media sosial, salah satunya dalam konten di aplikasi youtube yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang mudahdipahami oleh masyarakat saat ini dan alam durasi yang tidak

terlalupanjang yang tidak membuat masyarakat menjadi bosan untuk mendengarkannya. Kurangnya bacaan-bacaan non tafsir juga mempengaruhi penafsiran terhadap ayat al-Qur'an, sehingga banyak perilaku-perilaku dari tradisi penanaman ari ari yang kesannya justru hanya menyangkut pautkan antara tradisi dengan makna al Qur'an. dari turun temurun juga dapat mempengaruhi masyarakat terhadap apa yang menjadi dengan menggunakan Qs. Al-Fāṭihah mengenai tradisi penanaman ari ari dan hingga kini adanya perubahan dalam tradisi tanpa menjelaskan mengenai makna dari ayat tersebut, sehingga bisa mempengaruhi masyarakat untuk memaknai Qs. Al-Fāṭihah itu sendiri.

Makna yang terdapat pada terjemahan bukanlah satu-satunya makna yang dimaksud al-Qur'an. Memahami al-Qur'an hanya melalui terjemahan bukanlah sebuah langkah bijak, sebab terjemahan memiliki banyak keterbatasan, untuk bisa memahami al-Qur'an diperlukan sejumlah keilmuan agar bisa memahami kaidah-kaidah penafsiran secara baik (Hanafi, 2011).

Penafsiran yang berkemungkinan besar penyimpangan, contohnya yang dapat terjadi pada penafsiran QS. al-Baqaroh/1:187. Saat itu sahabat Adi bin Hatim mengira bahwa yang dimaksud adalah benang putih dan hitam untuk menjahit pakaian. Kemudian Nabi Muhammad SAW meluruskan seraya mengatakan bahwasanya penafsirannya tidak demikian, melainkan putihnya siang dan hitamnya malam itulah yang dimaksud ayat tersebut. Akan sangat berbahaya apabila mufassir tidak memperhatikan konteks dan makna dari ayat yang ditafsirkannya atau hanya memperhatikan dari aspek bahasanya saja (Akbar, 2022).

Untuk itu tradisi penanaman ari ari yang di lakukan masyarakat desa Watu Watu sebagaimana dari hasil penelitian bahwa pemahaman informatif pak sandro terhadap QS. Al-Fāṭihah yang memiliki suatu relasi dengan doa beserta di kabulkannya hajat atau keinginan orang tua untuk buah hati. secara resepsi fungsionalnya faktanya di tradisi di desa watu watu memberikan manfaat yang efektif dalam kehidupan anak yang hidup di dunia.

Dalam melakukan tradisi hanya sebagian dari masyarakat desa watu watu yang melakukan tradisi turun temurun ini dikarenakan banyak diantaranya tidak mengetahui makna dan fungsi QS. Al-Fāṭihah. Kendati demikian pentingnya dalam mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an sebelum itu diharuskan melakukan penelusuran secara mendalam baik melihat dari makna tekstual, kontekstual serta Asbab al-Nuzulnya. Sebab jika kurangnya bacaan pada kitab tafsir maupun non tafsir bisa sangat berpengaruh dalam pemahaman seseorang.

Penanaman ari ari anak bayi sudah lama dilakukan oleh masyarakat desa Watu Watu, namun menggunakan media tanam dengan menyertakan sobekan QS. Al-Fāṭihah baru saja setelah trans migrasi masuk ke desa watu watu. Tepatnya pada tahun 2008 oleh karena itu berdasarkan kepercayaan orang tua terdahulu mereka menanam ari ari agar hal hal yang tidak diinginkan tidak terjadi melakukan praktek ini dapat di jadikan sebagai media untuk menyampaikan harapan kepada Tuhan agar anak kelak sesuai harapan orang tua (nofis, 1995).

Memasukkan benda-benda tertentu terutama Qs. Al-Fāṭihah bersama ari ari bayi yang dikuburkan merupakan suatu keharusan yang dilakukan saat mengubur ari ari bayi dengan harapan akan hal yang baik terjadi pada bayi dalam kehidupannya di dunia.

*“Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk meneruskan tradisi orang terdahulu saya, yang sebagian masyarakat telah turut melakukan tradisi ini dalam pelaksanaannya terdapat unsur usaha yang disertai dengan doa yang melibatkan Qs. Al-Fāṭīhah yang diniatkan untuk bayi pemilik ari ari yang akan hidup di dunia. Setelah melaksanakan tradisi ini beliau merasakan dampak positif yakni merasa tenang, telah meneruskan dan tetap melestarikan adat atau tradisi orang tua terdahulu.”*(wawancara : Sbr/laki laki/56 tahun/12 agustus 2023)

Berdasarkan wawancara dengan pak sandro diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Watu Watu sebagian memang masih melakukan tradisi penanaman pada ari ari bayi mereka yang dengan melibatkan Qs. Al-Fāṭīhah dalam menanam ari ari yang diniatkan sebagai doa. Namun setelah melakukan tradisi ini tidak ada hal negatif yang dialami hanya dampak positif saja kerna merasa tenang telah melaksanakan tradisinya

Masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini untuk tetap dilakukan karena masyarakat menganggap tradisi ini adalah tradisi turun temurun yang harus dilestarikan. Hal ini adalah salah satu ciri masyarakat yang masih memegang teguh tradisi turun temurun mereka.

Masyarakat melakukan tradisi penguburan pada ari ari anak bayi berdasarkan tradisi mereka masing-masing dan dilakukan bukan dalam jumlah masyarakat yang banyak, tetapi dilakukan dalam skala yang kecil sesuai pemahaman masing-masing masyarakat setempat. Sebagaimana dalam wawancara

*“Di desa Watu Watu ini tidak semua ji warga menanam Ari-ari anaknya kepada pak sandro yang menggunakan sobekan QS. Al-Fāṭīhah ada juga yang hanyutkan ari ari anaknya d laut, ada yang tanam sendiri di rumahnya, tapi kalo saya memang saya tanam itu ari arinya anakku saya minta tolong memang sama pak sandro tapi setelah saya tanam ari arinya anakku Alhamdulillah sesuai harapan anakku pintar jarang sakit yang saya dapatkan tidak ada ji hal yang negatif sesuai ji dengan harapanku”*wawancara(MA /laki laki/50 tahun/12 agustus 2023)

Pada wawancara di atas warga mengatakan bahwa tidak semua masyarakat desa menanam ari ari bayinya kepada pak sandro yang menggunakan sobekan Qs. Al-Fāṭīhah selain dari tradisi pak sandro ada juga yang menghanyutkan ari ari bayinya dan dikatakan bahwa anak yang telah di tanam ari arinya menggunakan doa dan Qs. Al-Fāṭīhah anak tersebut sesuai harapan orang tua dan tidak ada hal negatif yang di alami oleh anak maupun orang tua setelah melakukan tradisi pak sandro,

Dapat dipahami juga bahwa, masyarakat dalam melakukan tradisi penanaman pada ari ari bayinya dilakukan dengan berbagai maksud tertentu yang jika tidak dilakukan ditakutkan akan mendatangkan dampak-dampak tertentu pula.

Adapaun dampak positif melakukan penanaman ari ari anak bayi bagi masyarakat Desa Watu Watu adalah perasaan aman, dan juga tenang yang dirasakan masyarakat setelah melakukan penanaman ari ari anak bayi mereka. Melakukan penanaman ari ari anak bayi sebagai bentuk memuliakan salah satu ciptaan Tuhan dengan cara dikuburkan dengan menyertakan Qs. Al-Fāṭīhah dan doa. Sebagai salah satu bentuk menjaga kebersihan lingkungan.

Setelah peneliti melakukan penelitian di seda Watu-watu maka peneliti menemukan bahwa masyarakat. Adapun dampak negatif penanaman terhadap ari ari anak bayi adalah sebagai berikut. Perasaan tidak tenang dan takut akan ada hal yang tidak diinginkan ketika masyarakat tidak melakukan penguburan ari ari. Takut adanya hal-hal yang buruk terjadi kepada anak bayi dikarenakan tidak melaksanakan penguburan ari-ari. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa bayi akan mudah sakit-sakitan ketika ari-ari bayi tidak dikuburkan sesuai dengan adat dan tradisi.

Meskipun demikian, masyarakat tetap melakukan penanaman terhadap ari ari anak bayi mereka dengan harapan dapat memberikan dampak positif untuk bayi yakni, harapan orang tua akan hal yang baik akan menyertai bayi selama hidup di dunia, dan juga perasaan damai dan tenang yang dirasakan orang tua setelah melakukan tradisi penanaman pada ari ari bayi mereka. Pada hakikatnya, melakukan penguburan pada ari ari bayi boleh dilakukan. Melakukan penguburan pada ari ari anak bayi adalah salah satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan, dan juga sebagai bentuk memuliakan umat manusia sebagaimana anggota tubuh manusia yang lainnya yang dikuburkan.

#### **D. Kesimpulan**

Dari beberapa hal yang penulis tuangkan di atas, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan dari pembahasan tersebut yakni sebagai berikut: Dari pemaparan atau penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi penanaman ari-ari ternyata memiliki perubahan yaitu transmisi dan transformasi tradisi penanaman ari-ari dalam transmisi yang terjadi pada tradisi ini awalnya bermula dari orang terdahulunya yakni kakek dan nenek moyang hingga sampai saat ini. Adapun transmisi yang dilakukan oleh para terdahulu menanam ari-ari memasukkan ari-ari dengan sobekan Qs Al-Fāṭīḥah tersebut kemudian di kubur dan diberikan penerang di malam hari. Namun karena adanya transformasi atau perubahan lainnya terdapat pada proses penanaman ari-ari yang dilakukan paksandro saat ini bukan hanya menanam ari-ari dan sobekan Qs Al-Fāṭīḥah namun juga dengan membacakan Qs. Al-Fāṭīḥah sebanyak 3 kali di sertai wirid sebelum menanam ari-ari dan tidak memberikan penerangan pada kuburan ari-ari.

Hasil dari penelitian ini Juga menemukan bahwa ternyata dari masyarakat dan paksandro yang meresepsikan tradisi ini menggunakan Qs Al-Fāṭīḥah secara fungsionalnya dalam melakukan tradisi yang telah di percayai dapat memberikan manfaat baik, Oleh karena itu tradisi penanaman ari-ari dapat dikatakan bahwa sangat berkontribusi dalam mengembangkan wacana fungsi al-Qur'an yakni sebagai do'a dalam mengembangkan wacana fungsi Al-Qur'an di masyarakat setempat karena mencakup berbagai faktor solusi terhadap masalah yang dihadapi. Ini juga mampu menjadi do'a bagi pelakunya agar dimudahkan dalam segala hal

Penelitian ini juga menemukan hal yang menarik dari tradisi ini memiliki keunikan dalam penanaman ari-ari karena jika masyarakat yang tidak melakukan tradisi yakni dengan menanam ari-ari anaknya menggunakan Qs. Al-Fāṭīḥah akan mendapatkan dampak negatif terhadap anak yakni seperti sakit-sakit dan perkembangan anak terganggu karena tidak melakukan tradisi nenek moyang mereka dengan baik. Salah satu hal yang menjadi hal positif dalam tradisi penanaman ari ari menggunakan Qs. Al-Fāṭīḥah yakni anak tidak

mudah sakit dan ketika dewasa anak tersebut tidak sulit diatur berbakti pada kedua orang tua rajin ibadah mengingat tuhan nya.

## Referensi

- Abidin, a. Z. (2013 ). *Makna simbolik ritual ngobur tamoni* (studi etnografi ritual ngobur tamoni di kelurahan pajagalan kecamatan kota sumenep kabupaten sumenep). Repository.unair.
- Arta, k. S. (2011 ). *Prosesi upacara ari ari dengan sistem gantung (study kasus pada masyarakat desa adat bayung gede kabupaten bangli)*. Ejournal undiksha.
- Asad, t. (1986). *The idea of an anthropology of islam. Centre for contemporary arab studies, georgetown university*. <https://doi.org/10.5250/quiparle.17.2.1>
- Ayu syafitri. (2019). *Akulturası islam dan budaya lokal* (studi makna filosofis siraman tujuh bulanan di desa asem, kecamatan lemahabang, kabupaten cirebon ). 65–66.
- Burga, m. A. (2019). *Kajian kritis tentang akulturası islam dan budaya lokal*. *Zawiyah: jurnal pemikiran islam*, 5(1), 1–20.
- al-bukhāri, m. Bin i. (2001). *Ṣaḥīḥ al-bukhārī. Dār iḥyā al-turāṣ al-islāmī*.
- Emzir, m. P. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif: analisis data* (5th ed.).
- Farihin, h. (2016). *Semua ilmu ada dalam al-qur'an: telaah pemikiran al-suyūthiy dalam al-itqān fi 'ulūm. Kontemplasi*, vol. 04(no. 01).
- Gus arifin, s. W. (2018). *Ensiklopedia fiqh wanita. Elex media komputindo*.
- Humairoh, s., & mufti, w. Z. (2021). *Akulturası budaya islam dan jawa dalam tradisi mengubur tembuni*. *Khazanah*, 264.
- Heriyanto, h. (2020). *Mystical living qur'an: resepsi masyarakat bismo batang terhadap mushaf al-qur'an kuno*. *Nun: jurnal studi alquran dan tafsir di nusantara*, 6(2), 1–26.
- Heryani, e. V. I. (2019). *Fenomena hujan dalam al-quran (studi komparatif kitab tafsir al-azhar dan al-mishbah)*. [Http://e-theses.iaincurup.ac.id/](http://e-theses.iaincurup.ac.id/), 91. [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/372/1/skripsi\\_huda\\_%28hujan%29.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/372/1/skripsi_huda_%28hujan%29.pdf)
- Humairoh, s., & mufti, w. Z. (2021). *Akulturası budaya islam dan jawa dalam tradisi mengubur tembuni*. *Khazanah*, 264.
- Juabdin, h. (pendidikan islam). *Manusia perspektif agama islam*. 2020: 130.
- Kailani, m. (2019). *Konsep al-quran dalam penerimaan hidayah tentang perbuatan manusia*. *At-tibyan*, 2(1), 36–54.
- Marsali, a. (2016). *Antropologi dan pembangunan indonesia. Prenada media*.
- Murni, d. (2017). *Paradigma umat beragama tentang living quran (menautkan antara teks dan tradisi masyarakat)*. *Jurnal al-qur'an dan keislaman*, 73-86. Al-bukhāri, m. Bin i. (2001).
- M. Quraish shihab. (2012). *Al-lubab : makna, tujuan, dan pelajaran dari surah-surah / m. Quraish shihab ; penyunting, abd. Syakur dj*. (1st ed.).
- Muhammad, a. S. (2019). *Membumikan ulumul qur'an* (1st ed.).
- Nasrullah, r. (2018). *Komunikasi antar budaya. Prenada media*.
- Nahar, s. (2015). *Studi ulumul quran* (1st ed.).
- Najib, m. A., & fata, a. K. (2020). *Islam wasatıyah dan kontestasi wacana moderatisme*

- islam di indonesia. Jurnal theologia*, 31(1), 115–138.
- Nurfuadah, h. (2017). *Living quran: resepsi komunitas muslim pada alquran (studi kasus di pondok pesantren at-tarbiyyatul wathoniyah desa mertapada kulon, kec. Astatana japura, kab. Cirebon). Diya al-afkar: jurnal studi al-quran dan al-hadis*, 5(01), 125–139.
- Oom mukarromah, m. H. (2013). *Ulumul quran* (1st ed.).
- Rasid, r. (2021). *Penanaman plasenta (erung) pada masyarakat di dusun panette kabupaten wajo (tinjauan semiotik)*. M
- Rafiq, a. (2004). *Pembacaan yang atomistik terhadap al-qur'an: antara penyimpangan dan fungsi. Jurnal studi ilmu-ilmu al-qur'an dan hadis*, 5(1).
- Rafiq, a. (2021). *The living qur'an: its text and practice in the function of the scripture. Jurnal studi ilmu-ilmu al-qur'an dan hadis*, 22(2), 469–484.
- Rahmatullah. (2021). *Aspek magic surat al-ikhlaṣ dalam kitab khazīnat al-asrūr. Journal of qur'Ān and hadīth studies* vol. 7 no. 1, january – june 2018 (42 - 60), 10(1), 73–93.
- Sarbini, n. F. (2019). *Tradisi korongtigi dalam adat pernikahan masyarakat bangkalaloe kabupaten jeneponto (akulturasi budaya)*.
- Sunyoto, a. (2016). *Eksistensi islam nusantara. Mozaic: islam nusantara*, 2(2), 31–42.
- Syabbah, m. Bin m. A. (1992). *Al-madkhal li al-dirūsāt al-qur'ān al-kārim. Maktabah al-sunnah*.
- Al-sijistānī, a. D. S. Bin al-a. Bin i. (2009). *Sunan abī daud. Dār al-risālah al-‘ilmiah*.
- Sadili, h. (1993). *sosiologi untuk masyarakat indonesia*. Jakarta: pt rineka.
- Sinaga, r. S. (2018). *Mitos medem ari ari pada masyarakat jawa di desa sidoharjo kabupaten lampung selatan*.
- Tjetjep samsuri, m. P. (2003). *Kajian teori, kerangka konsep dan hipotesis dalam penelitian. Kajian teori, kerangka konsep dan hipotesis dalam penelitian*, 1–7. [Http://repository.unp.ac.id/1656/1/tjetjep\\_samsuri\\_209\\_03.pdf](http://repository.unp.ac.id/1656/1/tjetjep_samsuri_209_03.pdf).
- Trifonas, p. P. (2009). *Deconstructing research: paradigms lost. International journal of research & method in education*, 32(3), 297–308.
- Winch herlena, m. M. (2 oktober ). *Resepsi qur'an surah al-fatihah dalam literatur keislaman pada masa abad pertengahan. Ilmu alquran dan tafsir*, 252.
- Yuliyanti, a. (2021). *Makna dan tradisi prosesi khatam al-quran*. 2(3), 174–181.